

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi atau pengobatan diri sendiri merupakan istilah umum yang mencakup berbagai perilaku, mulai dari perawatan diri hingga pencegahan dan pengobatan penyakit.¹ Swamedikasi juga dapat diartikan dengan memperoleh pengobatan tanpa konsultasi dan pengawasan dari dokter, ataupun membeli obat yang sebelumnya telah diresepkan dan atau berdasarkan rekomendasi dari apoteker.

¹ Prevalensi swamedikasi di Indonesia pertahunnya mengalami peningkatan, data Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 menunjukkan bahwa masyarakat yang memilih swamedikasi pada tahun 2017 sebesar 69,43%, di mana angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 70,74% dan 71,46% pada tahun 2018 dan 2019. ²

Faktor yang menjadi pendorong masyarakat dalam swamedikasi bermacam-macam, seperti pengalaman tidak menyenangkan di fasilitas kesehatan, mudahnya informasi mengenai produk kefarmasian dan biaya yang lebih hemat. Alasan lainnya riwayat pendidikan dari pasien maupun keluarga yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan swamedikasi yang lebih selektif. ^{3,4}

Swamedikasi memiliki dampak positif bagi pasien dan sistem pelayanan kesehatan apabila dilakukan dengan tepat.⁵ Swamedikasi yang tidak tepat dapat memberikan dampak yang negatif, seperti penggunaan obat yang tidak rasional, peningkatan efek yang tidak diinginkan, interaksi obat yang merugikan dan pilihan terapi yang salah.⁶

Pola swamedikasi di Indonesia sangat bervariasi di antara populasi dan dipengaruhi beberapa faktor.⁷⁻⁹ Generasi muda termasuk yang paling rentan terhadap pengobatan, khususnya mahasiswa, hal ini berkaitan dengan tingginya tingkat pendidikan dan kemampuan untuk menemukan informasi pengobatan sehingga swamedikasi lebih disukai.¹⁰ Penelitian tentang swamedikasi di kalangan mahasiswa yang dilakukan oleh Handayani, dkk., (2013) menunjukkan adanya perbedaan dimana pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa kesehatan lebih baik dibandingkan mahasiswa non-kesehatan.¹¹ Hasil dari meta analisis yang dilakukan oleh Behzadifar, dkk., (2020) menunjukkan bahwa prevalensi mahasiswa yang melakukan praktik swamedikasi di seluruh dunia sebanyak 70.1%.¹⁰ Penelitian di Indonesia menunjukkan 81% mahasiswa memilih swamedikasi dengan penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid sebanyak 75,9%.¹² Survei lain menunjukkan sebanyak 58,5% responden mahasiswa non-kesehatan di Indonesia memilih membeli antibiotik tanpa resep.¹³ Antibiotik termasuk obat golongan keras dimana dibutuhkan resep untuk penggunaanya, namun ada beberapa jenis antibiotik yang dikategorikan sebagai Obat Wajib Apotek (OWA) dimana untuk pembeliannya dilakukan dengan pengawasan apoteker.¹³

1.2 Tujuan Skripsi

Berdasarkan latar belakang diatas, *review* artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran pola swamedikasi di kalangan mahasiswa di Indonesia secara umum.

1.3 Luaran Skripsi

Skripsi tugas akhir ini dibuat atas dasar sudah dilaksanakannya penulisan *review* artikel yang telah di *submitted* di jurnal Farmasi Sains dan Terapan SINTA 4 berstatus *accepted* dengan judul *REVIEW : PROFIL SWAMEDIKASI DI KALANGAN MAHASISWA DI INDONESIA*

